



## ANALISIS SENI PERTUNJUKAN *SINGA DEPOK* DI BUAH BATU

**Amalia Nurqaidah, Jaeni, Monita Precillia**

*Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung*

*Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, 40265, Provinsi Jawa Barat  
Email: [nurqaidahamalia@gmail.com](mailto:nurqaidahamalia@gmail.com), [jaenibwastap@gmail.com](mailto:jaenibwastap@gmail.com), [monitaprecilia96@gmail.com](mailto:monitaprecilia96@gmail.com)*

### **Abstrak**

Seni pertunjukan *Singa Depok* adalah tradisi yang berasal dari Subang dan berkembang hingga ke Buah Batu. *Singa Depok* dahulunya merupakan bentuk sindiran terhadap bangsa kolonial, sebagai upaya balas dendam melalui kesenian. Rumusan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian seni *Singa Depok* dan bagaimana persiapan prapertunjukan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dan informasi didapati melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan tentang sejarah, perkembangan dan tujuan dari seni *Singa Depok*.

**Kata Kunci :** Singa Depok, Buah Batu

### **Abstract**

*The performing arts of Singa Depok are a tradition originating from Subang and developing up to Buah Batu. Singa Depok used to be a form of satire against the colonial nation, as an attempt to take revenge through art. The formulation of the problem asked in this research is how to present the art of Singa Depok and how to prepare for the pre-show so that the show runs smoothly. The method used in this study is to use a qualitative method with a descriptive approach. Data and information obtained through observation and interviews. The result of this research is an explanation of the history, development and purpose of the Singa Depok art.*

**Keywords:** Singa Depok, Buah Batu



## PENDAHULUAN

*Singa Depok* merupakan salah satu kesenian yang ada di Indonesia yang dilahirkan oleh seniman-seniman dari subang sebagai bentuk pemberontakan terhadap Belanda dan Inggris. Junaedi (Junaedi, 2017, hlm: 181-196) menjelaskan bahwa ada dua alasan kemunculan dari seni *Singa Depok*, yaitu: 1). Merupakan sindiran dan lambang perlawanan terhadap penjajah. 2). Sebagai bentuk penghormatan kepada P.W Hofland karena berjasa membangun subang dan masyarakatnya. Dengan kata lain, kesenian *Singa Depok* merupakan ekspresi ataupun kritikan senimannya terhadap kehidupan sosialnya. Pengalaman hidup ataupun proses dalam perjalanan kehidupan seseorang dapat menjadi motivasi tersendiri bagi seorang pengkarya sebagai sumber ide gagasan untuk dijadikan sebuah karya seni (Mardiansyah & Precillia, 2021).

*Singa Depok* atau yang disebut *Sisingaan* merupakan sebuah perjuangan masyarakat Subang. Terdapat banyak simbol yang ada di pertunjukan *Singa Depok* ini. *Sisingaan* adalah simbol bentuk perjuangan masyarakat Kabupaten Subang terhadap penguasa, atau penjajah dari ketertindasan, pada waktu kekuasaan Kerajaan Inggris. Patung singa melambangkan penguasa/kaum penguasa, yaitu lambang Negara Kerajaan Inggris, anak sunat yang menunggang patung singa melambangkan generasi penerus bangsa, payung simbol pelindung generasi penerus bangsa, pengusung melambangkan masyarakat pribumi yang tertindas (Andri, 2018).

*Singa Depok* ini adalah cara masyarakat subang melakukan perlawanan yang dilambangkan dengan patung singa dan dijadikan sebuah pertunjukan bertujuan untuk mengemukakan pendapat dan sindiran melalui pertunjukan tersebut. Kesenian khas orang Sunda, yang juga dipunyai oleh banyak daerah lain memiliki beberapa cara untuk melakukan 'perlawanan'. Yang pertama adalah silib atau mengemukakan pendapat tetapi tidak secara langsung. Yang kedua adalah sinr atau menceritakan sesuatu ironi atau sindiran. Yang ketiga adalah siloka atau membuat pelambang. Dan yang kelima adalah sasmita atau memberi contoh yang mempunyai makna.

*Sisingaan* Subang merupakan wujud kebudayaan material masyarakat Subang di samping kebudayaan material lainnya seperti, *Wayang Golek*, *Ketuk Tilu*, *Bajidoran*, *Dombret* dan lain sebagainya. *Sisingaan* sebagai cermin kreativitas budaya masyarakat Subang memiliki sendiri yang berbeda dengan bentuk seni pertunjukan arak-arakan yang terdapat di daerah lain. Kesenian *Sisingaan* adalah sebuah bentuk kreativitas budaya masyarakat kabupaten Subang yang mendukung dalam keaktifan masyarakatnya. Sebuah kreativitas



dimasyarakat tidak akan lepas dari perubahan secara alamiah dengan sendirinya, seiring perubahan zaman (Andri, 2018).

*Singa Depok* ini berupa *Sisingaan* yang ditandu oleh empat orang dan ada satu atau dua orang naik di atasnya, kemudian diangkat oleh pemain dan diiringi lagu dengan bergoyang sesuai irama lagunya. Untuk pemain *Singa Depok* harus mempunyai keterampilan menari dalam tim agar gerak tarinya sama, kompak, agar terlihat rapi oleh penonton. Para pemain ini adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan khusus, baik dalam menari maupun memainkan *waditra*. Keterampilan khusus itu perlu dimiliki oleh setiap pemain karena dalam sebuah pertunjukan *Sisingaan* yang bersifat kolektif diperlukan suatu tim yang solid agar semua gerak tari yang dimainkan sambil menggotong boneka singa dapat selaras dengan musik yang dimainkan oleh para *nayaga*.

Dalam seni pertunjukan *Sisingaan* ini terdapat beberapa sajian yang menjadi satu kesatuan yang dapat menghibur masyarakat yang menonton. Yaitu penyajian gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, tata cahaya, panggung dan penonton ((Marlina, 2021). Pertunjukan *Singa Depok* ini biasanya diawali oleh pembukaan dari ketua singa depoknya. Pada saat ini *Singa Depok* tidak hanya ada di Subang saja, *Singa Depok* ini sekarang sudah banyak di kota-kota lain salah satunya kota Bandung. *Singa Depok* yang ada di Bandung, salah satunya yang di Buah Batu. *Singa Depok* di Buah Batu mungkin saja ada perbedaan dalam bentuk penyajian dengan yang ada di Subang atau kota-kota lainnya.

Seni pertunjukan *Singa Depok* yang ada di Buah Batu ini masih sedikit orang yang tahu. Maka dari itu artikel ini dibuat agar lebih banyak lagi orang yang tahu mengenai seni pertunjukan *Singa Depok* yang ada di Buah Batu. Tulisan ini akan mengupas; Bagaimana seni pertunjukan *Singa Depok* yang ada di Buah Batu. (1) Apa *Singa Depok* itu? (2) Apa yang di persiapkan sebelum pertunjukan dimulai? (3) Bagaimana penyajian yang benar agar pertunjukan berlangsung dengan baik? (4) Apakah ada pantangan untuk para pemain saat pertunjukan berlangsung atau sebelum berlangsung? (5) Apakah *Singa Depok* masih banyak peminatnya di kalangan anak zaman sekarang?

## KAJIAN TEORI

Seni tradisi adalah seni yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat (Precillia & Darmadi, 2022) Sebagai tradisi, seni tradisional lahir dari masyarakat dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan estetika masyarakat itu sendiri (Irianto et al., 2020). Sedangkan, menurut Tylor Pengertian budaya/ kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks dan rumit, di mana di



dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, maupun kemampuan lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari manusia dalam kehidupan dan posisinya sebagai anggota masyarakat (Poerwanto, 2000 : 57).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Lexy J. Moleong (MARLINA, 2021). Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Teknik penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland & Lofland, 1984. hlm: 47). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

### **1. Kata-Kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.

### **2. Sumber Tertulis**

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah yang juga termasuk katgori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional atau di tempat-tempat arsip-arsip penting lainnya. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri.



### 3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

### 4. Data Statistik

Penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Statistik misalnya dapat membantu member gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah *Singa Depok*

Menurut sejarahnya, *Singa Depok* atau *Sisingaan* merupakan kesenian yang dikreasikan oleh masyarakat Ciherang, Subang sebagai bentuk perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh Belanda dan Inggris di daerah perkebunan. Kala itu, sekitar tahun 1800-an, wilayah perkebunan di Subang dikuasai oleh Perusahaan P & T (Pamanukan en Tjiasemland) yang sangat eksploitatif dan menindas rakyat Subang. Kala itu, secara politis Subang diperintah Belanda dan secara ekonomi dikuasai P & T Lands. Akibatnya, sumber kehidupan terkuras dan rakyat hidup dalam kesengsaraan.

Untuk melawan penindasan tersebut, sekelompok seniman melakukan perlawanan tertutup melalui kesenian dengan membuat *Sisingaan*. Mereka membuat dua boneka *Sisingaan* yang melambangkan Singa Belanda dan Singa Inggris. Dalam setiap pertunjukan, kedua patung singa itu ditumpangi anak-anak. Simbolisasi ini merupakan pesan bahwa generasi yang akan datang harus mampu "menunggangi singa-singa" itu, tidak sebaliknya seperti para orangtua mereka. Oleh karena itu, hingga kini dalam setiap pertunjukan *Sisingaan* selalu ditampilkan dua patung singa yang ditumpangi anak-anak.

### 2. *Singa Depok* Pada Zaman Sekarang

Pada zaman sekarang ini tidak sedikit kesenian-kesenian Indonesia yang sudah tidak dilestarikan lagi. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, pengaruh terhadap perkembangan sebuah kesenian pasti terjadi. Di sinilah para seniman dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Keberlangsungan suatu kesenian ditentukan oleh hubungan dinamis dan selaras antara pelaku seni yang mewarisi dan penerus tradisi



tersebut serta pelaku seni yang selalu ingin menambah, memperkaya, dan memperbaharui kesenian yang sudah ada (Sasmita, 2014). Era modernisasi dan globalisasi membawa dua sisi dampak bagi keberadaan kesenian-kesenian tradisional. Di satu sisi, modernisasi dan kemajuan iptek membawa dampak negatif bagi keberadaan kesenian tradisional. Berbagai jenis kesenian tradisional yang pada masanya dulu sempat “berjaya”, seiring dengan semakin deras arus kebudayaan dan kesenian asing, eksistensi kesenian tradisional pun terancam. Ia mulai terpinggirkan dan tersisihkan oleh kesenian-kesenian baru yang belum tentu sesuai dengan nafas budaya bangsa kita. Tidak jarang pula terjadi proses “pendangkalan” terhadap kesenian-kesenian tradisional. Padahal sesungguhnya ekspresi kesenian yang merupakan bagian integral dari kesenian itu sendiri telah sering kali membanggakan kita ketika bangsa lain di dunia mengaguminya. Kondisi ini banyak dialami oleh kesenian-kesenian tradisional, sehingga tidak jarang kesenian-kesenian tradisional, khususnya yang ada di daerah-daerah kini tengah mengalami krisis, bahkan ada beberapa di antaranya yang sudah mulai punah. Yang berkembang dan banyak diminati oleh masyarakat adalah justru kesenian-kesenian yang telah mengalami “proses pendangkalan”, dan mengikuti selera pasar. Kondisi semacam ini dialami juga oleh beberapa jenis kesenian tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Subang. Beberapa jenis kesenian tradisional Sunda kini tengah ada dalam kondisi kritis, sementara tidak sedikit pula yang bahkan telah punah. Namun ada juga beberapa jenis kesenian tradisional Sunda yang hingga kini tetap bertahan. Keberadaan kesenian-kesenian tradisional Sunda di Kabupaten Subang ini, tidak lepas dari peranserta para senimannya yang menaruh perhatian penuh terhadap keberadaan kesenian tradisional (Drs. Suwardi Alamsyah P., 2015).

### **3. Singa Depok di Buah Batu**

*Singa Depok* memang sudah banyak di daerah-daerah lain seperti yang ada di Bandung. Grup-grup *Singa Depok* yang ada di Bandung tentunya sudah banyak dan bermacam-macam ciri khas seperti identitasnya grup itu sendiri. Termasuk yang berada di Buah Batu ini bernama Lingkung Seni Mustika Sekar Arum (Ls.MSA). Lingkung Seni Mustika Sekar Arum ini memiliki arti nama yang begitu kuat yaitu pusaka yang telah mekar tetapi baunya semerbak tercium sampai kemana-mana. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum ini merupakan sebuah bentuk adaptasi kesenian *Singa Depok* yang berasal dari Subang. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum ini tepatnya berdiri di Gotong Royong yang berada di Cipagalo, Buah Batu pada tanggal 13 Maret 2019.



*Singa Depok* Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum selalu ada undangan ketika ada acara sunatan, ulang tahun, menyambut pejabat dan tamu-tamu besar lainnya. Untuk tanggal pertunjukannya, *Singa Depok* Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum tidak ada patokan atau tanggal wajibnya hanya menyesuaikan saja dengan undangan atau panggilan dari yang punya acara.

Ada beberapa cara penyajian untuk pertunjukan *Singa Depok* Lingkungan Seni Mustika Arum, yaitu: *bubuka*, *kidung*, *ngarajah* dengan tujuan untuk memanggil para *karuhun* atau sesepuh-sesepuh untuk meminta perlindungan, selanjutnya adalah masuk ke acara inti yaitu atraksi singa, atraksi reak dan masih banyak lagi yang lainnya. Sebelum pertunjukan biasanya Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum mempersiapkan peralatan seperti *dogdog*, *bedug*, *goong*, *kecrek*, terompet dan alat-alat lainnya serta mempersiapkan sasaji. Ada dua pantangan untuk para pemain di Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum yaitu: 1. Jangan meminum-minuman keras 2. Jangan memakai obat-obatan terlarang

Macam-macam bentuk yang ada di Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum yaitu: Singa, gerandong, kuda lumping, hanoman, dan bangbarong.



**Gambar 1.**

Foto pemain Lingkungan Seni Musktika Sekar Arum  
(Sumber: dok. Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum)



**Gambar 2.**  
*Sisingaan*

(Sumber : dok.Lingkung Seni Mustika Sekar Arum)



**Gambar 3.**

**Hanoman Hitam**

(Sumber: dok. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum)

Lingkung Seni Mustika Sekar Arum Membuat hanoman hitam dengan kayu dan gabus yang dibentuk menyerupai kepala hanoman lalu di cat sesuai warna yang diinginkan dan diberi kain berbulu yang menyerupai bulu hanoman disekitaran kepala atau topengnya, dan untuk baju hanoman dan celananya seperti membuat baju pada umumnya hanya saja kain yang digunakannya bebrbulu seperti hanoman tersebut. Untuk dibagian kepalanya diberi aksesoris-aksesoris lainnya.



**Gambar 4.**  
Gerandong putih dan Hanoman Hitam  
(Sumber : dok. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum)

Gerandong merupakan salah satu macam yang paling menakutkan yang ada di Lingkung Seni Mustika Sekar Arum karena bentuk wajah yang menyeramkan. Pembuatan gerandong sama seperti membuat hanoman hanya saja yang membedakannya gerandong memakai kain biasa lalu dilapisi dengan potongan-potongan tali rafia yang sesuai dengan warna yang diinginkan atau dibutuhkan.



**Gambar 5.**  
Hanoman Coklat  
(Sumber : dok. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum)



**Gambar 6.**  
Bang Barong  
(Sumber : dok. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum)

Bang barong terbuat dari busa spon atau kayu untuk membuat kepalanya atau bisa disebut dengan topeng dan disatukan dengan kain untuk menutupi badannya.



**Gambar 7.**  
Kuda Lumping  
(Sumber : dok. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum)

Kuda Lumping terbuat dari bahan busa spon yang dibentuk menjadi kepala kuda dan rotan yang setengah lingkaran atau bisa disebut rotan yang melengkung itu untuk sebagai dudukan untuk pemainnya dan diberi potongan-potongan rapia untuk rambut dan buntut kudanya.



**Gambar 8.**  
Patung-patung Singa  
(Sumber : dok. Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum)

Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum membuat patung singa dari sebuah kayu yang dipahat dan di bentuk menjadi seekor singa, lalu setelah selesai memahat diberi kain sesuai dengan warna dan motif yang diinginkan.

Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum juga memiliki 4 orang penandu di setiap satu buah patung kudanya dan penandu itu akan menari-mari sesuai irama musik yang dinyanyikan oleh sinden, dan untuk gerak tarinya hanya gerak-gerak kecil seperti lompat, menendang dan lain-lain. Cara bermain *Singa Depok* adalah membutuhkan empat orang untuk memikul *Singa Depok* yang ditunggangi pemangku hajat atau yang dikhitan dengan diiringi musik gamelan khas Sunda yang terus dibunyikan agar pemikul menari dengan kaki dan badan. Lalu berkeliling kampung tanpa berhenti hingga kembali ke rumah pemangku hajat. Penari pengusung kesenian *Sisingaan* terdiri dari empat orang. Gerak tarinya dari tahun ke tahun ditata dan disempurnakan sehingga tarian gerakan *Sisingaan* berkembang. Tahun 1955-1968 kesenian *Sisingaan* tarian kesenian *Sisingaan* dilakukan dengan gerakan sederhana yang dilakukan oleh pengusung. Gerakan *Sisingaan* yaitu gerakan bebas dan tidak terlalu rumit tetapi tidak menghilangkan makna heroik. Gerakan yang dilakukan adalah silat yang memiliki makna dalam gerakan pencak silat, gerakan pencak silat terdiri dari beberapa gerakan yaitu: 1) tendang; 2) lompatan; 3) *minced*; dan 4) dorong sapi (Sumarno et al., 2017).

Lingkungan Seni Mustika Sekar Arum juga tidak jauh berbeda dengan grup-grup *Singa Depok* yang lainnya dari segi penyajiannya, hampir sama seperti yang sudah dijelaskan di atas.



#### 4. Tujuan Kesenian *Singa Depok* Di Buah Batu

Lingkung Seni Mustika Sekar Arum memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Menurut Abah Juhe pendiri Lingkung Seni Mustika Sekar Arum “ Jika bukan kita yang melestarikan kebudayaan-kebudayaan kita siapa lagi. Pada zaman sekarang masih banyak orang yang kurang peduli tentang kebudayaan kita”. Alasan didirikannya Lingkung Seni Mustika Sekar Arum ini selain melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia itu Lingkung Seni Mustika Sekar Arum juga memiliki tujuan agar anak-anak zaman sekarang lebih mengenal kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia setidaknya kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitar kita agar memiliki penerus dari generasi-generasi selanjutnya.

#### KESIMPULAN

Seni Pertunjukan *Singa Depok* adalah salah satu kesenian yang ada di di Indonesia. *Singa Depok* ini merupakan sebuah bentuk dari kreativitas masyarakat Subang pada masa penjajahan Inggris dan Belanda. *Singa Depok* ini sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah dari bangsa kolonial dan patung singa yang di tandu menjadi lambang *Singa Depok* pada zaman itu. Kesenian *Sisingaan* merupakan bentuk ungkapan rasa ketidakpuasan, ketidaksenangan, atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada pihak penjajah. Perwujudan dari rasa ketidaksenangan tersebut digambarkan dalam bentuk sepasang *Sisingaan*, yaitu melambangkan kaum penjajah Belanda dan Inggris. Kedua Negara penjajah tersebut menindas masyarakat Subang, yang dianggap bodoh dan dalam kondisi miskin, sehingga para seniman berharap suatu saat nanti generasi muda harus bisa bangkit, mengusir penjajah dari tanah air dan masyarakat bisa menikmati kehidupan yang sejahtera.

Patung singa melambangkan sebagai penjajah dan yang mengangkat tandu melambangkan masyarakat yang ditindas. Jadi lambang patung singa yang sedang ditandu itu sebagai sebuah sindiran terhadap penjajahan Inggris dan Belanda. Adanya kesenian *Singa Depok* ini sebagai bentuk perlawanan terhadap zaman penjajah Inggris dan Belanda, juga sebagai sebuah perjuangan masyarakat Subang pada zaman itu. Pada zaman sekarang tidak hanya ada di daerah Subang saja. Banyak daerah-daerah lain yang juga melestarikan dan berkontribusi dengan kebudayaan dari Indonesia ini termasuk *Singa Depok* yang ada di Bandung salah satunya daerah Buah Batu yaitu Lingkung Seni Mustika Sekar Arum. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum ini sebagai bentuk adaptasi dari masyarakat Subang. Lingkung Seni Mustika Sekar Arum memiliki tujuan yang sangat bagus untuk membentuk



sebuah grup *Singa Depok* salah satunya untuk melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A.S., S. (2014). *Kesenian Sisigaan Grup Putra Mekar Jaya Pada Acara Khitanan Di kabupaten Subang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Andri. (2018). *Budaya dan seni : Sisigaan*. Pemerintah kabupaten Subang.
- Drs. Suwardi Alamsyah P. (2015). *Sisigaan; Kesenian Kabupaten Subang*.
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, 22(1), 85–99. <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1039>
- Junaedi, A. A. (2017). Kesenian *Sisigaan* Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Jurusan Ilmu Sejarah: Universitas Padjadjaran*.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing Sosial Setting:A Guide to Qualitative Observation and Analysis*,. Wads wort Publishing Company.
- Mardiansyah, E., & Precillia, M. (2021). PASIA MAIMBAU ( SEBUAH EKSPRESI TENTANG KEPUNAHAN IKAN BILIH ): VISUALISASI KERESAHAN ANAK NAGARI. *Jurnal Malakanganmalakangan*, 8(November 2021), 28–40. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1795/1169>
- MARLINA, E. (2021). *SENI PERTUNJUKAN SISINGAAN DI DESA BUKIT LINGKAR KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU*. UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Belajar.
- Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN’S STUDY ON RANDAI SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF RANDAI DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228. <https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V24I2.2256>
- Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto, & Dewi, J. N. (2017). KESENIAN *SISINGAAN* DI KABUPATEN SUBANG. *Repository Universitas Jember*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80431>